

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA RAKYAT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG KANCIL

Edy Suryanto

Universitas Sebelas Maret

Email: edy.kelik_uns@yahoo.co.id

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jbps.v17i2.9663

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kebutuhan pendidikan karakter; (2) mengkaji nilai-nilai cerita rakyat sebagai materi ajar; dan (3) membuat prototipe model pendidikan karakter. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan R & D, yang dilaksanakan di 15 SD. Subjek penelitian adalah siswa kelas V, guru kelas, dan pengambil kebijakan. Penentuan sampel secara *stratified random sampling*. Tempat dan peristiwa, informan, cerita rakyat, dan dokumen dijadikan sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Analisis kebutuhan diidentifikasi atas visi misi sekolah belum menjadi panduan budaya kerja; permasalahan siswa di kelas dipengaruhi kegiatan pembelajaran guru; pendidikan karakter dipengaruhi faktor pembinaan, keteladanan, model, dan pembiasaan; (2) Materi ajar disusun berdasarkan tingkat keterbacaan dan daya pikir siswa; dan (3) Model didesain melalui tahap pengorganisasian nilai-nilai, pengondisian pembelajaran, internalisasi nilai-nilai, dan pengembangan nilai-nilai. Pembelajaran apresiasi cerita rakyat menggunakan media wayang kancil merupakan model pendidikan karakter yang dapat dikembangkan di SD.

Kata kunci: pendidikan karakter; nilai sastra; cerita rakyat; wayang kancil; materi ajar

CHARACTER EDUCATION MODEL BASED ON LEARNING APPRECIATION OF FOLKLORES USING *WAYANG KANCIL*

Abstract

This study aims to: (1) analyze the importance of character education; (2) assess the values of folklores as teaching materials; and (3) create a prototype model of character education. This qualitative descriptive study employed a R & D approach, which was implemented in 15 elementary schools. The subjects were students of class V, class teachers, and policy makers. The samples were stratified random sampling. The data sources included a number of places and events, informants, folklores, and documents. The data were collected through observation, interviews and document analysis. Specifically, the analysis employed interactive analysis techniques. The results of the study pointed to the following: (1) needs analysis identified: the school vision and mission have not yet been adopted as guiding principles for creating institutional culture; teachers' instruction has contributed to creating issues encountered by students in the classroom; character education has been influenced by a number of factors such as coaching, modeling, and habituation; (2) Teaching materials have been prepared based on students' level of legibility and thinking ability; and (3) The model has been designed by organizing values, conditioning learning atmosphere, internalizing as well as developing values. Appreciation of folklores through the use of puppets (*wayang kancil*) can thus be adopted as a model to teach character education in primary schools.

Keywords: character education; literary value; folklore; puppet deer; teaching materials

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan sekedar pendidikan yang mengedepankan hafalan tentang nilai-nilai semata, tetapi sebagai upaya pembentukan kepribadian tangguh. Lebih jauh Nurgiyantoro (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter seharusnya menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga anak didik dapat memahami (kognitif), mampu merasakan dan membuat pilihan (afektif), dan menerapkan dalam tingkah laku hidup keseharian (psikomotorik). Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu menjadi *life-long learners* untuk hidup di era global dan mampu berperan positif sebagai pribadi, anggota keluarga, dan warga masyarakat. Suryanto, *et al.* (2012) menyarankan, khususnya pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan disertai pengembangan kultur positif.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah itu bersumber pada nilai-nilai yang ada pada Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Melalui sumber tersebut dapat diidentifikasi nilai-nilai, seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran. Namun, kenyataan di tingkat sekolah dasar sampai menengah masih banyak ditemukan hati, pikiran, sikap, dan perilaku siswa belum mencerminkan pada nilai-nilai tersebut.

Belum berhasilnya pendidikan karakter di sekolah ini diungkap oleh Zuchdi, *et al.* (2013) dalam hasil penelitian yang merekomendasikan bahwa model pendidikan karakter yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan komprehensif hendaknya diintegrasikan dalam pembelajaran yang melibatkan pada semua mata pelajaran dan pengembangan budaya

di sekolah. Metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran bervariasi, termasuk metode inkulkasi, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills*. Selain itu, pengaruh teman sebaya, guru, orang tua, *public figur*, media informasi, dan lingkungan tidak dapat diabaikan perannya dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian anak.

Handoyo (2012) memetakan kendala pendidikan karakter di sekolah belum dapat berjalan baik disebabkan: (1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan belum dijabarkan dalam indikator pembelajaran dengan tepat sehingga sulit diukur ketercapaiannya; (2) Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visi misi. Akibatnya, sekolah dalam melakukan gerakan pembangunan karakter belum terarah dan terfokus sehingga tindakan *monitoring* dan penilaian juga menjadi tidak jelas; (3) Banyak guru belum memahami konsep pendidikan karakter yang diprogramkan pemerintah melalui pembelajaran secara menyeluruh; (4) Kekurangmampuan guru menggali nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran yang diampu sehingga mereka tidak dapat memilih nilai-nilai yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran; (5) Minimnya pelatihan yang diperoleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampu sehingga kompetensi yang dimiliki terbatas; dan (6) Guru belum dapat mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran maupun nilai karakter secara umum yang menjadi visi misi sekolah sehingga mereka belum menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.

Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan (baik) yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Prasetyo & Rivashinta, 2011). Moral menjadi dasar pertimbangan bagi seseorang dalam berperilaku. Mumpuniarti (2012: 252) menambahkan bahwa setiap orang untuk berperilaku dalam merespons situasi dan kondisi sosial mencerminkan

sifat-sifat yang menetap. Sifat menetap ini tampak melalui pengekspresian perilaku yang mencirikan karakter orang itu.

Apabila pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, maka strategi membermaksakan pendidikan karakter di SD dapat dilakukan melalui pembelajaran apresiasi cerita rakyat (*folklore*). Apresiasi ini dilakukan dengan cara memilih dan menggali nilai-nilai cerita rakyat yang dinilai sudah merakyat di lingkungan kehidupan anak. Berlandas tumpu pada nilai-nilai cerita rakyat tersebut kemudian dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan anak. Dengan cara demikian diharapkan penanaman nilai-nilai yang tersublimasikan dalam cerita rakyat tidak hanya menjangkau tataran kognitif saja, tetapi dapat menyentuh pula tataran internalisasi (afektif) dan tataran praktik (psikomotorik), yaitu berupa penerapan dalam kehidupan siswa baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Di Indonesia, setiap daerah sangat kaya tentang cerita rakyat yang sudah dikenal akrab oleh anggota masyarakatnya. Khususnya masyarakat Surakarta sudah tidak asing lagi bila dihadapkan dengan cerita-cerita, seperti: Dewi Sri, Jaka Tarub, Legenda Rawa Pening, Timun Emas, Rara Mendut, Jaka Kendhil, Legenda Gunung Wurung, Aji Saka, Ki Ageng Pandanaran, Legenda Kawah Si Kidang. Dalam hasil penelitian Sulistyorini (2003) terungkap bahwa dalam cerita rakyat ternyata mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Sebab, cerita rakyat sebagai bagian dari *folklore* dinilai isi ceritanya memuat sejumlah informasi tentang sistem budaya, seperti: filosofi, nilai, norma, dan perilaku masyarakat.

Cerita rakyat itu mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebab, dalam cerita rakyat itu mengandung nilai-nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai karakter maupun ajaran moral. Ajaran moral itu mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2000), persoalan hidup dan kehidupan itu mencakupi: (1) nilai moral

individual, yaitu nilai moral yang menyangkut hubungan seseorang dengan diri sendiri; (2) nilai moral sosial, yaitu nilai moral yang berhubungan seseorang dengan orang lain dalam lingkup sosial, termasuk kaitannya dengan lingkungan alam; dan (3) nilai moral religi, yaitu nilai moral yang menghubungkan seseorang dengan Tuhannya.

Sampai sekarang, cerita-cerita rakyat itu masih menarik dan tidak kalah nilainya bila dibandingkan dengan cerita-cerita dari luar negeri baik yang disajikan di komik, televisi, atau pun di bioskop. Sifat kemenarikan ini tidak hanya ditunjukkan oleh isi ceritanya saja, tetapi cara penuturannya juga dapat dipadukan dengan menggunakan media wayang yang sudah dikenal akrab di lingkungan kehidupan anak. Cara ini dilakukan dengan maksud untuk mendekati anak didik agar lebih mencintai wayang sebagai salah satu hasil budaya bangsa yang sekarang sudah dianggap bukan zamannya lagi menjadi tontonan generasi muda. Melalui penggunaan media wayang yang beraneka ragam jenis dan bentuk dimungkinkan penyajian ceritanya makin atraktif dan dapat menjadi tontonan lebih menarik.

Wayang kancil sebagai salah satu jenis media wayang yang isi dan tokoh ceritanya sudah diselaraskan dengan dinamika zaman. Wayang kancil adalah wayang yang dibuat dari kertas karton dengan menggunakan tokoh-tokoh binatang atau manusia, seperti: kancil, kerbau, singa, gajah, Pak Parto sebagai petani, Pak Misno sebagai sopir becak, Bang Anto sebagai sopir angkuta, Mas Didin sebagai ojek sepeda motor, dan sebagainya. Dipilihnya wayang sebagai media bercerita karena perangkat tersebut bagian dari hasil budaya di lingkungan anak yang masih hidup dan perlu dipelihara kelestariannya. Selain itu, wayang dapat digunakan sebagai media bercerita yang sangat interaktif dengan penonton/pendengarnya. Sesuai isi cerita, pencerita dapat mengenalkan berbagai permasalahan tentang kehidupan anak-anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan R & D dari konsep Gall, Gall & Borg (2003), yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang dipadatkan. Langkah penelitian ini meliputi: (1) Studi eksplorasi, yang bertujuan untuk mengetahui pokok permasalahan dan menyiapkan materi ajar cerita rakyat. Prototipe model awal divalidasi dengan menghadirkan pakar dalam *focus group discussion* (FGD). Hasil validasi produk awal direvisi sesuai masukan pakar untuk pengembangan berikutnya.

Penelitian ini dilakukan di 15 SD Surakarta yang tercakupi dalam 5 wilayah kecamatan, yaitu: (1) Laweyan, (2) Jebres, (3) Pasar Kliwon, (4) Serengan, dan (5) Banjarsari. Alasan pemilihan tempat: (1) belum pernah dilakukan penelitian sejenis, (2) mewakili SD di setiap kecamatan, dan (3) bukan SD percontohan pendidikan karakter. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei-Oktober 2015.

Subjek penelitian: siswa kelas V, guru kelas, dan pengambil kebijakan. Penentuan SD di setiap kecamatan dilakukan secara *stratified random sampling* dengan prosedur mengambil acak 3 SD dan menentukan strata SD.

Sumber data penelitian ini adalah tempat dan peristiwa, informan, cerita rakyat, dan dokumen. Tempat sumber penelitian adalah 15 kelas V SD. Sikap dan perilaku siswa tersebut diamati ketika pembelajaran apresiasi cerita rakyat di kelas dengan menggunakan media bantu wayang kancil. Tempat dan peristiwa untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung penerapan model pendidikan karakter di kelas dan tidak berperanserta dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan tidak terstruktur (*interview in-depth*) dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru nonkelas, siswa sampel dan siswa nonsampel, dan karyawan sekolah. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari kurikulum atau silabus, bahan

ajar, prestasi akademik, catatan sikap dan perilaku siswa, yang tujuannya untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles & Huberman (1992), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Uji validitas data dengan cara triangulasi yang mencakup triangulasi metode, triangulasi sumber, pengecekan anggota, dan ketekunan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Pendidikan Karakter di SD

Analisis kebutuhan didasarkan pada tiga hal. Pertama, visi misi sekolah bukan sekedar jargon, tetapi sesuatu yang dapat menjadi sumber energi bagi setiap warga untuk merealisasikan tujuan secara bersama. Thompson & Strickland (2001) menjelaskan bahwa visi merupakan sesuatu yang menjadi tujuan organisasi dalam jangka panjang, sedangkan misi merupakan pemaparan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi. Terkait dengan hal ini, kepala sekolah sebagai pimpinan organisasi kependidikan sangat berperan untuk mengejawantahkan visi misi tersebut ke dalam bentuk kegiatan konkret yang ditujukan kepada para guru, siswa, dan petugas sekolah lainnya.

Hasil observasi dan wawancara ditemukan, rumusan visi misi bersifat hierarkis dan dilakukan secara *bottom-up*. Sekolah memiliki otonomi dalam mengembangkan visi misi sesuai potensinya masing-masing. Namun, dalam penjabaran visi misi diharapkan tidak meninggalkan ciri visi misi institusi yang berada di atasnya.

Setiap sekolah memiliki visi misi berbeda-beda dan dirumuskan sesuai visi payung, yaitu: "Terwujudnya masyarakat Surakarta beriman dan bertaqwa, cerdas, sehat, berprestasi, dan berbudaya". Perumusan misi telah berpayung juga pada kata kunci misi Dinas Pendidikan Kota maupun Dinas Pendidikan Kecamatan, seperti: bertaqwa, cerdas, bertanggung

jawab, tertib, disiplin, bekerja sama, kreatif, inovatif, terampil dan produktif, jujur, rukun, tidak putus asa, sopan santun, berakhlak mulia, demokratis, berkepribadian, berdaya tahan, dan mampu memfilter budaya asing. Kata kunci tersebut telah menjadi ciri pembinaan karakter pada misi sekolah, misalnya: "Mewujudkan keteladanan guru dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir", "Membentuk sumber daya manusia aktif, kreatif, dan inovatif", "Menumbuhkan kebiasaan salam, sapa, senyum, dan sopan santun", "Membentuk sumber daya manusia cerdas intelegensia, emosi, spiritual, sosial, dan bertanggung jawab", "Membudayakan senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati kepada warga sekolah", "Melaksanakan sopan, tanggung jawab, jujur, rukun, dan tidak putus asa".

Pengambil kebijakan meyakini rumusan visi misi memiliki benang merah pada upaya pendidikan karakter. Sebab, salah satu arah dirumuskan visi misi adalah pembentukan karakter siswa. Praktiknya, guru dapat menyisipkan pendidikan karakter kepada siswa melalui mata pelajaran yang diampunya, memberi teladan, dan menyediakan kegiatan pengembangan diri, pembiasaan menegakkan peraturan sekolah. Sebagai contoh: pagi hari sebelum guru mengajar, kepala sekolah memberi pengarahan sekitar 15 menit. Cara ini memberi nilai positif pada guru agar tidak terlambat mengajar di kelas atau ha-dir di sekolah. Cara ini dapat membentuk kedisiplinan guru dan siswa. Kebiasaan pemberian pengarahan diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk ditularkan kepada siswa selama beberapa menit sebelum dan setelah selesai memberi pelajaran.

Berdasarkan paparan di depan disimpulkan bahwa sekolah sudah merumuskan visi misi dengan jelas. Namun, sangat disayangkan tingkat kesadaran kepala sekolah belum direalisasikan ke dalam program konkret sebagaimana rumusan visi misi yang telah dimiliki untuk dijadikan panduan budaya kerja bagi semua warganya. Mereka beralasan, karena pendidikan karakter sudah terpadu dalam mata pelajaran Agama,

PPkn., Bahasa Jawa, IPA, IPS, Olahraga, Matematika, Bahasa Indonesia, Kesenian. Selain itu, masalah tersebut juga sudah terpadu dengan kegiatan ekstra kurikuler, seperti: pramuka, keseni-an, UKS, olahraga, keagamaan, dokter kecil, kelompok belajar, dan sebagainya.

Alasan tersebut sepenuhnya tidak salah, ada hal lain yang tidak dapat diabaikan perannya. Menurut Zuhdi, Kunprasetyo, dan Masruri (2013) bahwa hal terpenting untuk meningkatkan hasil belajar dan aktualisasi nilai-nilai yang dipadukan dalam pelajaran itu perlu dikembangkan ke dalam kultur sekolah yang positif. Selain itu, keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler hendaknya diarahkan ke pengembangan kemampuan, rasa tanggung jawab sosial, potensi, dan prestasi. Karena itu, Frezee & Rudnitski (1995) menyarankan bila ingin memadukan sejumlah mata pelajaran hendaknya dibangun melalui keterkaitan antara tujuan, isi, keterampilan, dan sikap.

Kedua, kegiatan pembelajaran di kelas diamati pada permasalahan guru dan siswa. Permasalahan guru dan siswa tidak berdiri sendiri, tetapi keduanya saling mempengaruhi. Permasalahan guru sebagai akibat dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa. Atau sebaliknya, permasalahan siswa dapat menimbulkan masalah pada guru. Namun, karena guru sebagai manajer dan sutradara pembelajaran di kelas maka penyebab permasalahan lazim ditimpakan pada guru.

Apa pun alasannya, Rumini (1995) menyarankan bahwa guru tidak boleh mengabaikan kehadiran siswa. Hal itu ditegaskan oleh Sumantri (dalam Kusrahmadi, 2007) bahwa bagi seorang guru harus mengetahui perkembangan dan karakteristik siswanya.

Hasil observasi dan wawancara ditemukan permasalahan guru, yaitu: (1) Guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tetapi mereka menggunakan RPP yang terdapat pada lembar kegiatan siswa (LKS) atau pinjam

pada guru dari kecamatan lain. Mereka sebenarnya dapat menggunakan RPP hasil kelompok kerja guru (KKG), tetapi RPP tersebut sering kali tidak sesuai dengan buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dan penjelasannya tidak lengkap. RPP yang terdapat pada LKS dinilai lebih bagus dan langsung menyasar materi yang diajarkan; (2) Kegiatan di kelas kurang menarik, membosankan, dan siswa pasif karena guru sering menggunakan teknik konvensional, seperti ceramah, tanya-jawab, tugas, dan kadang-kadang diskusi; (3) Guru terpaku pada buku paket dan LKS sehingga potensi siswa belum dapat dikembangkan secara optimal karena dibatasi oleh alokasi waktu. Di samping itu, tuntutan guru mengeksplorasi potensi siswa diperlukan persiapan dan penguasaan materi yang cukup; (4) Guru banyak menekankan aspek kognitif daripada aspek afektif sehingga tujuan pembelajaran apresiasi sastra belum sepenuhnya tercapai; (5) Guru belum mampu menjadi model pencerita yang baik dan menarik. Cara yang sering dilakukan guru adalah membacakan dan meminta siswa menyimak cerita; (6) Hubungan interpersonal dengan siswa belum optimal. Karena guru berprinsip harus melayani semua siswa tanpa membedakan antarsiswa, kecuali jika ada siswa yang membutuhkan pelayanan khusus, seperti melanggar tata tertib/peraturan sekolah, berkelahi, mencuri, atau mero-kok; (7) Penanaman karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan kurang diperhatikan. Pembiasaan dan keteladanan perlu dukungan oleh semua pihak. Apakah artinya satu pihak berusaha menerapkan pembinaan pembiasaan dan contoh keteladanan, tetapi di lain pihak tidak memberi penguatan; dan (8) Guru belum memiliki cara efektif untuk mengatasi sikap dan perilaku siswa pengganggu kelas. Cara yang sering dilakukan guru baru sebatas teguran atau pemberian tugas yang terkadang tidak mengarah pada upaya pembentukan karakter siswa.

Di lain pihak, permasalahan yang dihadapi siswa, antara lain: (1) Siswa kurang tertarik dan bosan mengikuti pelajaran karena teknik yang digunakan guru berupa

tanya-jawab dan pemberian tugas membaca/menulis; (2) kadang-kadang sikap dan perilaku siswa tidak sesuai etika, seperti: berkelahi, mengejek, mencuri, berkata kasar/tidak sopan, mengganggu teman, asyik bermain-main dengan teman, dan menyontek. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, misal: pengaruh pergaulan dengan teman, kondisi lingkungan, anggota keluarga, penggunaan teknologi informasi; (3) Siswa cenderung pasif dan tidak aktif-interaktif karena guru kurang memberi kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pembelajaran. Siswa dipandang sebagai objek pembelajaran semata. Atau dengan kata lain, segala sesuatu yang dijelaskan guru itu harus didengarkan dan diperhatikan dengan baik; (4) Siswa kurang diberi kesempatan belajar berekspressi untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri karena alokasi waktu terbatas; (5) Siswa sering menonjolkan sifat keakuan dan kurang berempati pada teman. Ini wajar terjadi karena usia mereka yang belum dewasa biasanya tidak ingin dikalahkan oleh teman lain dalam segala hal; (6) Dalam pembelajaran, siswa kurang diberi kesempatan mengeksplorasi isi cerita melalui pemecahan masalah atau peragaan; dan (7) Siswa miskin pengarahan dan bimbingan dari guru untuk mencari bahan bacaan di luar LKS/buku paket. Ketiga, proses penanaman nilai-nilai yang baik pada siswa (usia 6-12 tahun) merupakan tahapan penting bagi perkembangan pribadi anak. Hal ini menjadi landasan dasar bagi keberhasilan perkembangan pendidikan anak selanjutnya. Karena itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik maka guru harus memahami karakteristik siswa, tujuan dan arti penting belajar bagi siswa, kegiatan belajar siswa, dan menguasai psikologi pendidikan anak.

Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah merupakan pendidikan yang menggunakan teknik menyentuh emosi dan keterlibatan siswa secara langsung. Pendidikan karakter menempatkan penekanan pada pembentukan kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian

terhadap sesama atau orang lain dan makhluk hidup lainnya.

Hasil observasi dan wawancara ditemukan simpulan bahwa pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembinaan saja. Akan tetapi, faktor keteladanan, model, pembiasaan ucapan, sikap dan perilaku orang tua, teman, kepala sekolah, guru dan karyawan, penggunaan media informasi, kondisi lingkungan, dan peraturan/tata tertib tidak dapat diabaikan perannya terhadap proses pembinaan karakter di sekolah. Faktor ini diidentifikasi atas: (1) masih ditemukan ucapan, sikap, dan tindakan siswa maupun guru yang tidak patut dicontoh; (2) lemahnya pengawasan dan pendampingan orang tua atau guru dalam pemanfaatan media informasi; (3) sekolah dekat lingkungan tidak nyaman, tidak aman, dan kurang mendidik, seperti dekat jalan raya, pasar, swalayan, terminal; (4) belum ada kesadaran bersama untuk menumbuhkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembudayaan pendidikan karakter; (5) pelanggaran peraturan/tata tertib tidak disertai sanksi tegas dan adil bagi pelanggar sehingga menumbuhkan praduga dan kecemburuan pada pihak lain.

Sejatinya, temuan faktor pemengaruh pendidikan karakter di sekolah yang dikemukakan di atas tidak jauh berbeda dengan ikhwal yang dipaparkan dalam buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (2010) bahwa pengembangan karakter itu dibangun oleh faktor keteladanan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam bentuk pengembangan budaya, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Ketiga faktor itu diperoleh melalui proses internalisasi. Hal ini dijelaskan oleh Zuriah (2007: 38) bahwa dalam proses internalisasi dibutuhkan waktu untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Nilai itu harus dapat dilaksanakan di sekolah karena fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa berbuat baik tersebut sadar (*cognition*) menghargai

pentingnya nilai karakter (*valuing*). Sebagai contoh, seseorang berbuat jujur, itu dilakukannya karena ia takut untuk berbuat salah, bukan karena ia akan mendapatkan penghargaan dari orang lain. Karena itu, dalam pendidikan karakter dibutuhkan domain emosi (*affection*). Namun, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek *knowing the good (moral knowing)*, *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*. Hal ini diibaratkan oleh Salamah (2012, p. 526) bahwa manusia akan seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham bila tanpa ketiga hal tersebut.

Penggalian Nilai-nilai Cerita Rakyat sebagai Materi Ajar Pendidikan Karakter

Mengapa nilai-nilai baik (moral, sosial, etika, pendidikan, religius) perlu ditanamkan pada siswa? Sebab, siswa di tingkat SD telah mengalami pelunturan tentang sopan-santun, kesusilaan, hati nurani, rasa kemanusiaan, saling menghargai, bahkan keagamaannya. Nilai-nilai itu berkait erat dengan pemahaman kompetensi, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kualitas akhlak, keluhuran budi pekerti, etika, penuh penghayatan atas nilai-nilai sosial kemanusiaan, rasa syukur dilandasi dengan keimanan pada Tuhan dan ketaatan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya. Nilai-nilai tersebut tampil berwujud kebaikan-kebaikan manusiawi yang secara ideal menghasratkan tumbuhkembangnya kemaslahatan bagi umat manusia secara luas seraya menjauhi hal-hal yang *mudarat*, melampaui batas, remeh-temeh, dan sia-sia.

Nilai-nilai luhur itu banyak ditemukan dalam khazanah cerita rakyat yang tersebar di semua daerah Indonesia. Di dalam cerita-cerita rakyat itu tersimpan sejumlah informasi tentang sistem budaya dan gambaran masyarakatnya yang menyangkut filosofi, nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan perilaku-perilaku. Di Surakarta, siswa sudah sangat akrab dengan cerita rakyat seperti Aji Saka, Timun Emas, Jaka Tarub, Legenda Rawa Pening, Rara Mendut, Legenda Gunung Wurung, Jaka Kendhil, Legenda Kawah Si Kidang, Ki

Ageng Pandanaran, dan Dewi Sri. Ketika cerita rakyat itu digali lebih dalam ternyata memiliki kedudukan dan fungsi penting bagi masyarakat pendukungnya. Dalam cerita rakyat itu memuat nilai-nilai yang bersifat personal, sosial, dan religius. Selain itu, cerita rakyat tersebut memiliki manfaat bagi kehidupan kolektif masyarakat, misal sebagai alat pendidikan, penglipur lara, protes sosial, proyeksi keinginan terpendam. Nilai luhur cerita rakyat yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia sangat beragam. Namun, cerita rakyat antara daerah satu dengan daerah lain memiliki kemiripan tema. Akan tetapi, faktor pengungkapan cerita dan budaya yang melatari berbeda, maka pada akhirnya mendorong munculnya tema yang berbeda pula. Sebagai contoh: Legenda Candi Prambanan sebagai wujud cerita Roro Jonggrang ada kesamaan tema dengan Legenda Candi Jago di Malang. Demikian pula cerita Ki Ageng Pandanaran ada kemungkinan memiliki kemiripan tema dengan cerita rakyat dari daerah lain, yaitu bertemakan seorang pemimpin tidak boleh memiliki sifat sombong, congkak, dan kikir. Isi cerita itu mengungkapkan pesan bahwa seorang pemimpin harus dapat hidup sederhana dan jauh dari kemewahan agar dapat menjadi teladan bagi rakyat. Sebab, kemewahan dapat menjadikan seorang pemimpin lupa terhadap tugas-tugasnya. Seorang pemimpin harus dapat menjadi teladan bagi rakyat dengan memiliki sifat rendah hati, dermawan, dan selalu berpegang teguh pada kebaikan. Hal ini menandakan bahwa contoh hasil kajian dari isi cerita lokal tersebut sejatinya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat kita jadikan sebagai materi ajar untuk membangun karakter siswa.

Pemahaman nilai-nilai luhur bangsa melalui penghayatan isi cerita rakyat dapat menjadi bekal bagi siswa untuk mengembangkan kepribadiannya. Upaya mengembangkan kepribadian siswa melalui nilai-nilai cerita rakyat akan dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungannya dengan alasan penggunaan karya sastra (cerita rakyat)

sebagai sarana pendidikan karakter, O'Sullivan (Prasetyo, dan Rivashinta, 2011) menyatakan bahwa cerita: (1) dapat menciptakan emosi kasih sayang yang mengarah pada kebaikan, hasrat untuk melakukan perbuatan yang benar; (2) menyediakan kekayaan keteladanan akan kebaikan; (3) dapat membiasakan remaja dengan aturan moral yang perlu mereka ketahui; dan (4) dapat membantu untuk membuat pengertian kehidupan, membantu untuk menciptakan kehidupan diri sendiri sebagaimana sebuah cerita. Artinya, cerita rakyat dapat memenuhi berbagai kebutuhan ruhani dalam upaya penanaman berbagai nilai yang tidak dapat dilihat secara langsung. Untuk memahami sesuatu yang terdapat di dalam sebuah cerita rakyat, siswa sering membutuhkan waktu dalam merefleksikan pengalamannya. Siswa dapat mengulangi membaca cerita tersebut pada bagian-bagian yang dianggapnya menyenangkan, meragukan atau bagian yang dinilainya penting. Karena itu, cerita rakyat dapat membantu siswa memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap positif, dan menyadari hubungan yang manusiawi (Sawyer dan Corner dalam Zuchdi, Kunprasetya, dan Masruri (2013)

Materi cerita rakyat yang disajikan dalam LKS dan buku paket penting dan bukan satu-satunya acuan bagi guru dalam mengajar. Materi cerita rakyat dapat diambilkan dari media lain, seperti surat kabar dan internet yang harganya relatif murah, mudah ditemukan, isi cerita dan muatan nilainya beragam. Agar penyajian cerita lebih menarik, menyenangkan, interaktif, dan atraktif perlu dipadukan dengan media lain yang sudah dikenal akrab dalam kehidupan siswa, yaitu wayang kancil. Pemilihan wayang kancil dinilai sangat longgar terhadap pakem permainannya dan adaptif untuk menyampaikan cerita serta cocok dengan kehidupan dunia anak-anak.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, cerita-cerita rakyat terpilih itu dikemas sesuai konsep materi ajar dan diidentifikasi nilai-nilai yang berwawasan pendidikan karakter. Selain itu, disajikan sejumlah pertanyaan

terkait dengan pemahaman siswa tentang pendidikan karakter yang selaras dengan kandungan isi cerita. Materi ajar ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi guru dalam pembelajaran apresiasi sastra untuk membangun karakter siswa. Materi ajar ini menyediakan bagi guru berbagai pilihan cerita rakyat dan memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran serta membuat pembelajaran lebih di-namis dan siswa pun dapat mempelajari nilai-nilai cerita rakyat secara sistematis.

Penanaman hasil penggalian nilai-nilai cerita rakyat dilakukan seiring dengan proses siswa menerima pelajaran dengan cara-cara yang menyenangkan, menarik, dan interaktif. Melalui cara ini diharapkan dapat memudahkan bagi siswa dalam transfer nilai-nilai cerita yang disertai bimbingan memberikan tiruan dan kesempatan dalam mengembangkan sikap empati dan analisis terhadap nilai-nilai yang ditanamkan tersebut. Proses penanaman nilai-nilai cerita itu sebagai salah satu upaya pembentukan karakter kepada siswa. Karena itu, materi ajar ini disusun dengan cara sistematis melalui pemaparan: (1) Petunjuk belajar bagi siswa/guru; (2) Kompetensi yang akan dicapai; (3) Materi pembelajaran (cerita rakyat); (4) Informasi tentang identifikasi nilai-nilai cerita rakyat berwawasan pendidikan karakter; (5) Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi ajar untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Selanjutnya, guru/dalang melalui materi ajar ini siap menyajikan cerita rakyat dengan menggunakan media bantu wayang kancil.

Penyusunan materi ajar dengan mempertimbangkan berbagai hal ini diharapkan memiliki makna dan manfaat bagi siswa maupun guru. Selain itu, materi ajar ini pun disusun sesuai tingkat keterbacaan dan daya pikir siswa. Dengan cara ini, materi ajar ma-kin mempermudah bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat

Perancangan model diawali dengan penggalian data pembelajaran apresiasi sastra

cerita rakyat di sekolah. Hasil wawancara dengan guru dapat dikemukakan bahwa selama ini pendidikan karakter dilakukan melalui pelajaran Agama, PKn., kegiatan ekstra kurikuler, dan mata pelajaran lain yang relevan. Cara yang sering digunakan guru dalam pembelajaran adalah membaca, menyimak, bercerita secara konvensional, dan menulis/mengarang.

Penggunaan cara yang kurang variatif ini menyebabkan siswa bosan, tidak tertarik, dan sulit mengungkapkan pemahamannya terhadap materi pelajaran. Kurang pemberian kesempatan kepada siswa untuk berekspresi pada saat proses pembelajaran berdampak pada kemampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, perasaan dan tin-dakannya sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter.

Siswa tidak sekedar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait cerita rakyat yang terdapat pada buku teks saja. Siswa disodori cerita yang telah dipilih bersama di kelas, kemudian diminta membaca dalam hati untuk menemukan dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, siswa dilibatkan dalam kegiatan penghayatan, penikmatan, dan pemahaman atas cerita tersebut.

Melalui cara itu, guru telah mengajak siswa menyelami kedalaman isi cerita, menikmati keindahan pilihan kata-kata, menilai kebagusan isi cerita, dan kemenarikan cara penceritaan. Selain itu, siswa telah diajak juga menyelami keagungan nilai-nilai cerita. Berbagai hal tersebut menjadi perbendaharaan pengetahuan, pengalaman, dan kete-rampilan siswa yang dapat memperkaya wawasan cita rasanya terhadap esensi yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat. Ada hal-hal yang pantas untuk mereka renungpikirkan, bahkan ada juga hal-hal yang patut untuk diteladani dari proses apresiasi cerita rakyat tersebut.

Nilai-nilai cerita yang terdapat dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Melalui penggalian cerita, siswa mendapatkan nilai-

nilai kasih sayang, tidak senang berselisih, amanah, dapat dipercaya, berani melawan kejahatan, ikhlas berkorban, berpegang teguh pada kejujuran, kepedulian terhadap sesama, kesadaran berbakti pada orang tua, tanggung jawab, rendah hati, sopan-santun, setia, menghargai orang lain, mensyukuri atas nikmat dan anugerah dari Tuhan, hati-hati dan tidak bertindak ceroboh, setiap berusaha disertai dengan doa, tidak iri hati, tidak sombong, dermawan, hidup rukun, selalu berbuat untuk kemaslahatan orang lain, kebenaran, dan sebagainya.

Guru yang baik harus memahami berbagai hal terkait upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Kaitannya dengan pendidikan karakter pada siswa, guru dapat memberikan keteladanan dan penumbuhan pembiasaan dalam bentuk pengembangan nilai-nilai moral, sosial, etika, pendidikan, dan religius melalui pembelajaran apresiasi sastra cerita rakyat yang dikenal akrab di lingkungan siswa.

Di kelas, desain pembelajaran apresiasi sastra cerita rakyat menggunakan pendekatan terpadu dalam semua mata pelajaran. Khususnya mata pelajaran Agama dan PKn. yang memiliki misi mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter menjadi tekanan utama. Pengembangan karakter pada kedua mata pelajaran tersebut menjadi dampak pembelajaran dan juga menjadi dampak pengiring. Di lain pihak, mata pelajaran lain yang secara formal memiliki misi utama mengembangkan karakter siswa wajib juga mengembangkan rancangan pendidikan karakter yang dipadukan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi perkembangan karakter dalam diri siswa.

Pengembangan desain pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran apresiasi sastra cerita rakyat melalui penggalian nilai-nilai dilakukan beberapa tahapan. Pertama, pengorganisasian nilai-nilai cerita rakyat ke dalam RPP. Pengorganisasian berbagai nilai itu berisi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa sebagai fondasi pembentukan karakter, misal: (a) Setiap

mengawali jam pelajaran pertama dan mengakhiri jam pelajaran terakhir dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh guru atau ketua kelas; jika terlambat dan masuk kelas harus mengetuk pintu dan mengucapkan salam; setiap mengawali jam pelajaran mengucapkan "selamat pagi atau selamat siang"; berbaris dan berjabat tangan dengan guru ketika masuk jam pelajaran pertama dan jam terakhir mau pulang; (b) Agar terjadi interaksi antarsiswa, guru merotasi tempat duduk siswa secara bergantian; (c) Untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa, setiap hari guru mengajar membuat tema pembelajaran; (d) Guru bersama siswa melakukan refleksi tentang perwujudan nilai-nilai cerita rakyat untuk dipilih sebagai fokus pembelajaran. Perwujudan nilai-nilai cerita rakyat yang ditanamkan pada siswa, antara lain: kasih sayang, tidak senang berselisih, amanah, dapat dipercaya, ikhlas berkorban, berani melawan kejahatan, berpegang teguh pada kejujuran, kepedulian terhadap sesama, kesadaran berbakti pada orang tua, tanggung jawab, rendah hati, sopan-santun, setia, menghargai orang lain, mensyukuri nikmat dan anugerah dari Tuhan, hati-hati dan tidak bertindak ceroboh, setiap berusaha disertai doa, tidak iri hati, tidak sombong, dermawan, hidup rukun, selalu berbuat untuk kemaslahatan orang lain, kebenaran.

Kedua, pengondisian pembelajaran penggalian nilai-nilai dalam cerita lokal pada siswa. Dalam kegiatan ini siswa diminta menyimak cerita yang dituturkan guru/dalang untuk menemukan nilai-nilainya melalui penjelasan dan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan guru sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki kesadaran rasional dan tumbuhnya perasaan mencintai serta sikap empati terhadap orang lain/ sesama, alam dan lingkungan serta makhluk Tuhan yang lain. Melalui cara ini diharapkan siswa mampu memetik hikmah cerita tentang pembelajaran keteladanan. Seperti dikemukakan Nurgiyantoro (2011) bahwa hasil menyimak atau membaca sebuah cerita dapat meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai moral, sosial, etika, pendidikan, dan religius serta permasalahan lain yang belum

dipahami sebelumnya, misalnya mengembangkan empati dan belas kasih, berbuat amal kebajikan, atau mengetahui pentingnya nilai kerja sama.

Ketiga, internalisasi nilai-nilai cerita rakyat ke dalam bentuk bermain peran. Kegiatan ini sebagai tindak lanjut tahap pengondisian yang dilakukan dengan maksud agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai ke dalam perilaku nyata. Karena itu, siswa akan mampu melakukan tindakan nyata sesuai dengan nilai-nilai bilamana sebelumnya telah tumbuh dan terbangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan baik pula. Perlu dipahami bahwa dalam internalisasi ini tidak langsung apa yang telah diserapnya menjadi bagian yang permanen dalam kehidupannya, tetapi internalisasi adalah sebuah proses. Zuriyah (2007) mengatakan bahwa proses internalisasi itu diperlukan waktu untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Makin dini pendidikan nilai tersebut diberikan kepada anak, makin baik kepribadian anak dalam kehidupannya.

Keempat, pengembangan nilai-nilai cerita rakyat yang telah ditanamkan pada siswa melalui apresiasi sastra dilakukan dengan cara pembiasaan pada pelajaran lain yang relevan. Hal yang dipertimbangkan oleh guru dalam penerapan tahap ini hendaknya menyesuaikan perkembangan jiwa anak, karakteristik materi pelajaran, dan lingkungan yang dihadapi. Sebagaimana perkembangan jiwa anak SD memiliki sifat-sifat seperti yang dikemukakan oleh Sumantri (dalam Kusrahmadi, 2007) bahwa: (a) rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik pada dunia sekitar yang ada di dekatnya; (b) senang mengatur dirinya sendiri untuk mengatasi berbagai masalah, suka bereksplorasi terhadap lingkungannya dan mencoba hal-hal yang dianggapnya baru; (c) senang bermain dan lebih memilih hal-hal yang menggembarakan; (d) mudah tergetar perasaannya dan terdorong untuk berbuat lebih baik ketika mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan; (e) akan belajar lebih tekun ketika dirinya merasa puas dengan situasi yang terjadi; dan (f) suka belajar dengan cara mengobservasi,

berinisiatif, bekerja, dan mengajar pada teman-teman lainnya.

SIMPULAN

Analisis kebutuhan pendidikan karakter diidentifikasi atas visi misi sekolah, permasalahan pembelajaran di kelas, dan faktor-faktor pemengaruh. Visi misi sekolah masih sebagai jargon semata dan belum diejawantahkan ke dalam program kerja yang konkret. Karena itu, visi misi yang disusun belum berfungsi efektif mampu menjadi panduan budaya kerja bagiarganya. Permasalahan di kelas, unsur siswa dan guru saling memberikan pengaruh dalam penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif, interaktif, aktif, dan menyenangkan. Lazimnya, karena guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai manager dan stradara, maka permasalahan yang muncul di dalamnya disematkan kepadanya. Proses penanaman nilai-nilai (moral, etika, sosial, pendidikan, budaya, religi) pada siswa SD (usia 6-12 tahun) merupakan tahapan penting yang dibutuhkan bagi perkembangan kepribadian anak. Karena itu, pendidikan karakter di sekolah merupakan pendidikan yang menggunakan teknik menyentuh emosi dan dibutuhkan keterlibatan siswa secara langsung. Selain itu, pendidikan karakter di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembinaannya saja, tetapi faktor keteladanan; model; pembiasaan ucapan, sikap, dan perilaku warga sekolah; penggunaan media informasi; kondisi lingkungan; dan peraturan/tata tertib sekolah tidak dapat diabaikan perannya.

Materi ajar pendidikan karakter berbasis apresiasi sastra cerita rakyat diambil dari cerita-cerita rakyat yang sudah dikenal akrab dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam cerita rakyat tersebut tersimpan sejumlah informasi tentang sistem budaya dan gambaran masyarakat yang menyangkut filosofi, nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan perilaku-perilaku. Melalui cerita-cerita rakyat terpilih dikemas sesuai konsep materi ajar dan diidentifikasi nilai-nilai yang berwawasan pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai cerita itu dilakukan

dengan cara yang menyenangkan, menarik, dan interaktif dengan menggunakan media bantu wayang kancil. Penggunaan wayang kancil sebagai media bantu bercerita, di lain pihak sebagai upaya pelestarian hasil budaya bangsa yang sudah mulai dilupakan generasi muda.

Pembelajaran apresiasi cerita rakyat didesain dengan menggunakan pendekatan terpadu. Khususnya dalam pengembangan materi ajar apresiasi cerita rakyat ini dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi yang diharapkan dapat memiliki dampak pembelajaran dan dampak pengiring pada pelajaran Agama dan PKn, yang tujuan utamanya mengembangkan nilai dan sikap. Untuk itu, model pendidikan karakter ini dirumuskan secara heirarkis yang terdiri atas tahapan pengorganisasian nilai-nilai, pengondisian nilai-nilai dalam pembelajaran, internalisasi nilai-nilai ke dalam bentuk bermain peran, dan pengembangan nilai-nilai yang dilakukan dengan cara pembiasaan pada mata pelajaran lain yang relevan. Dalam pembiasaan ini, guru perlu menyesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, karakteristik materi pelajaran, dan lingkungan yang dihadapi.

DAFTAR RUJUKAN

- Gall, M.D, Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003). *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Handoyo, B. (2012). "Kendala-kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". Diakses pada 15 November 2012, dari: <http://hangeo.wordpress.com>.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Kusrahmadi, S.O. (2007). "Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak SD". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 1(2).
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode- metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mumpuniarti. (2012). "Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 248-257
- Nurgiyantoro, B. (2000). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Presss.
- .(2011). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar". *Makalah* disajikan dalam Stadium Generale di Jurusan PBS FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarata, 27 November 2011.
- Prasetyo, A. & Rivashinta, E. (2011). *Konsep Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diakses tanggal 27 Mei 2011 dari: <http://edukasi.kompasiana.com>,
- Rumini, S..(1995). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Salamah, S. (2012). "Sastra dan Pembentukan Karakter Anak". Dalam Hadidarsono, Suhardi & Hidayat (eds.) *Prosiding Pengembangan Kebahasaan dan Kesastraan Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Jati Diri Bangsa*, PIBSI XXXIV 30-31 Oktober 2012 di Purwokerto.
- Sulistyorini, D. (2003). "Mitos Masyarakat terhadap Legenda di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung". *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian Universitas Malang.
- Suryanto, E.; Suhita, R. & Mijiyanto, Y. (2012). "Pengembangan Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra untuk Penanaman Nilai Etis-Spiritual dalam Pembangunan Karakterter Siswa SD". *Laporan Penelitian Hibah*

- Bersaing.* Universitas
Sebelas Maret, November 2012.
- Thompson, A. & Strickland, AJ.(2001).
Crafting and executing strategy. London:
Mc Graw Hill.
- Zuchdi, D., Kunprasetya, Z., & Masruri, M.S.
(2013). *Model pendidikan karakter*
terintegrasi dalam pembelajaran dan
pengembangan kultur sekolah.
Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Zuriah, N.(2007). *Pendidikan moral dan*
pendidikan budi pekerti dalam perspektif
perubahan: menggagas platform pendidikan
budi pekerti secara kontekstual dan
futuristik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

-